

BAB I

PENDAHULUAN

A. . Latar Belakang

Rumah sakit merupakan instansi pelayanan yang memberikan pelayanan personal bersifat utama meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan instalasi yang memberikan pelayanan pertama kali pada pasien yang mengalami ancaman mortalitas dan abnormalitas secara terpadu (Permenkes, 2010). IGD yang merupakan pintu pertama masuknya pasien gawat darurat sehingga diperlukan perawat Instalasi Gawat Darurat yang memiliki kemampuan mengatasi kegawatdaruratan pasien untuk segera memberikan penanganan agar dapat menyelamatkan nyawa pasien dan mencegah terjadinya kecacatan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009)

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan akses utama dalam memperoleh perawatan di rumah sakit, mempunyai peranan sangat penting dalam menangani pasien dengan berbagai macam tingkat kegawatdaruratan (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2009). Pasien dengan kondisi kegawatdaruratan yang beranekaragam datang ke IGD dengan harapan memperoleh pelayanan yang optimal, adapun kejadian kegawatdaruratan terjadi oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun sehingga perawat harus mempunyai *performance* yang baik setiap saat (Wibowo, 2010).

Tujuan pelayanan di Instalasi Gawat Darurat yaitu tercapainya kepuasan pasien dan keluarga dalam mendapatkan pelayanan yang cepat, tepat dan benar. Tujuan tersebut akan tercapai jika didukung oleh sumber daya manusia yang mencukupi dan perencanaan manajemen yang profesional. Instalasi gawat darurat dikelola untuk menangani pasien gawat darurat mengancam jiwa yang melibatkan tenaga profesional terlatih serta didukung dengan peralatan khusus, sehingga perawat dalam memberikan pelayanan pasien secara cepat dan tepat. Ketepatan pelayanan di Instalasi Gawat Darurat harus didukung dengan pelaksanaan triage yang benar (Merihot, 2012).

Triage merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memilih dan memilah pasien yang akan masuk ke Instalasi Gawat Darurat, dari proses memilah dan memilih pasien yang masuk IGD akan dikategorikan kedalam pasien true emergency dan false emergency (Conrad, 2012). Penerapan konsep triage yang baik diperlukan kesiapan dan peran perawat IGD dalam menangani kondisi kegawatdaruratan. Salah satu peran perawat IGD adalah melakukan triage. Kegiatan *triage* perawat bertanggung jawab

penuh dalam pengambilan keputusan segera (decision making), melakukan pengkajian resiko, pengkajian sosial, diagnosis, dan menentukan prioritas serta merencanakan tindakan berdasarkan tingkat *urgency* pasien (Sands, 2009).

Triage juga memiliki fungsi penting di IGD terutama apabila banyak pasien datang pada saat yang bersamaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar pasien ditangani berdasarkan urutan kegawatannya untuk keperluan intervensi. *Triage* juga diperlukan untuk penempatan pasien ke area penilaian dan penanganan yang tepat serta membantu untuk menggambarkan keragaman kasus di IGD (Gilboy, 2015).

Penelitian yang dilakukan Farokhnia dan Gorranson (2011) menunjukkan peningkatan pelaksanaan tingkat *triage* pada ruang Gawat Darurat di Swedia tahun 2009 (73%) ke tahun 2010 (97%). Pelaksanaan *triage* tersebut sepenuhnya belum dilakukan oleh perawat di ruang triage karena masih ditemukan perawat yang tidak selalu berada di ruang triage dan terdapat beberapa faktor pasien yang tidak mau dilakukan *triage*. Kondisi ini dikhawatirkan akan menunda penanganan pasien gawat darurat, lebih jauh lagi akan meningkatkan angka kematian.

Penelitian yang dilakkan Prissy, Mulyadi dan Reginus (2015) di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan melakukan pengamatan pelaksanaan triage, didapatkan pelaksanaan triage yang tepat pada kunjungan pasien sejumlah 77 responden (73,3%), pelaksanaan triage tidak tepat sejumlah 28 responden (26,6%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Maryah, Titin, Rinik (2015) di ruang triage Instalasi Gawat Darurat RSU dr. Saiful Anwar Malang didapatkan bahwasannya peran perawat pada penelitian ini memfokuskan pada tiga peran utama yaitu care giver, leader dan manager.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan triage yaitu umur, pendidikan, masa kerja dan pengalaman. Lama masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalaman kerjanya sedikit.

Ranupendoyo dan Saud (2015), semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Lama masa kerja seorang petugas kesehatan di instalasi gawat darurat diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang memadai, memiliki kompetensi untuk bersaing, terlebih lagi pada persaingan global dan tuntutan

konsumen yang semakin beragam. Nitisemito (2012) bahwa manifestasi fungsi pengembangan tenaga kerja, sumber daya manusia yang dimiliki organisasi harus memperhatikan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja karyawan dengan sebaik-baiknya.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan IGD sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan klinis agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pemilahan saat *triage* sehingga dalam penanganan pasien bisa lebih optimal dan terarah (Oman, 2008). *Triage* mempunyai tujuan untuk memilah atau menggolongkan semua pasien yang memerlukan pertolongan dan menetapkan prioritas penanganannya (Oman, 2018).

Menurut data laporan kunjungan pasien masuk ke IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada tahun 2018 berjumlah 27.884 pasien dan yang meninggal berjumlah 136 pasien. Rata-rata lama masa kerja tenaga kesehatan di IGD tersebut berkisar antara 4-10 tahun. Lama masa kerja mempengaruhi tingkat pengetahuan serta kemampuan dalam menangani pasien IGD terutama dalam melakukan tindakan *triage*

Berdasarkan standar pelayanan gawat darurat di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, pasien datang dilakukan *triage* Data tenaga perawat yang dinas di Instalasi Gawat Darurat berjumlah 23 perawat, 10 orang bidan dan 7 orang dokter umum. Pembagian team diatur oleh kepala ruang Instalasi Gawat Darurat dengan pembagian sebagai berikut pagi meliputi 6 orang perawat, 2 orang bidan, 2 orang dokter jaga. Sore hari meliputi 4 orang perawat, 2 orang bidan, 2 orang dokter umum. Malam hari meliputi 2 orang perawat, 2 orang bidan dan 2 orang dokter. Pendidikan perawat IGD terdiri dari DIII Keperawatan sebanyak 18 orang, S.Kep., Ners keperawatan sebanyak 4 orang, dokter umum 7 orang, petugas medis dengan pelatihan *triage* ada 5 orang, perawat dengan pelatihan triase 6 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2018, dari 10 orang tenaga kesehatan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan umur 21-50 tahun dengan lama kerja lebih 5 tahun sebanyak 12 orang (55%) kurang dari 5 tahun 5 (45%) dengan pendidikan D3 Keperawatan 19 orang (90%) S1 Keperawatan 3 orang (10%) dan pendidikan dokter sebanyak 7 orang. Hasil wawancara yang dilakukan pada perawat tentang pengetahuan tenaga kesehatan tentang *Triage* yang meliputi pengertian, tujuan, waktu pelaksanaan didapatkan sebanyak 4 orang (40%) sudah mengetahui tentang *Triage* dan 6 orang (60%) belum mengetahui tentang *trige*. Fenomena yang terjadi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten belum ada regulasi perawat yang melakukan *triage* dan

sering dilakukan mutasi perawat baru yang belum mendapatkan pelatihan dalam pelaksanaan triage.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti tentang “*Hubungan Masa Kerja, Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Ketepatan Pelaksanaan Triage di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian apakah ada Hubungan Masa Kerja, Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Ketepatan Pelaksanaan Triage di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Masa Kerja, Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Ketepatan Pelaksanaan *Triage* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan
- b. Mengetahui masa kerja perawat di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengetahui tingkat pendidikan perawat di IGD RSUP dr Soeradji Tirtonegoro.
- d. Mengetahui pengetahuan perawat tentang pelaksanaan *triage* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- e. Mengetahui ketepatan pelaksanaan *triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- f. Menganalisis hubungan masa kerja, pendidikan dan pengetahuan dengan ketepatan pelaksanaan *triage* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi penulis tentang penerapan *triage* di Instalasi Gawat Darurat

2. Bagi Instituti Pendidikan Keperawatan

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka tentang penerapan *triage* di Instalasi Gawat Darurat.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan *Triage* tenaga kesehatan di IGD dengan memberikan pelatihan *triage*.

E. Keaslian Penelitian

1. Dwijayanto (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Perawat tentang *Triage* dengan Pelaksanaan Tindakan *Triage* di IGD RSUP Dr. Kariadi Semarang”.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat IGD di rumah sakit Dr. Kariadi Semarang sebanyak 66 orang. Sampel yang diambil sebanyak 40 responden dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogorov-smirnov* test. Hasil penelitian mengatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan perawat tentang konsep *triage* dengan pelaksanaan tindakan *triage* di IGD RSUP Dr. Kariadi ($p=0,966$; $\alpha=0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu variabel bebas pengetahuan, variabel terikat ketepatan pelaksanaan *triage*, metode penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan analisa data yaitu *Spearman Rho*.

2. Kresna (2016) tentang gambaran pengetahuan perawat dalam melakukan *triage* di UGD RSUD Kota Surakarta.

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah 15 perawat, dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menurut usia perawat bahwa sebagian besar perawat berusia usia 25 – 30 tahun (60%). Frekuensi jenis kelamin sebagian besar perawat laki - laki (93,75%). Frekuensi pendidikan perawat sebagian besar berjumlah 12 (71,8 %) berpendidikan Diploma III. Tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan *triage* di UGD RSUD Kota Surakarta sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan *triage*. Kesimpulan dari penelitian ini, pengetahuan perawat tentang *triage* adalah cukup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu variabel bebas adalah pengetahuan dan variabel terikat adalah ketepatan pelaksanaan *triage*, metode penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan analisa data menggunakan spearman rho.

3. Hadi (2016), tentang gambaran pengetahuan dan penerapan *triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soedirman Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *survei*. Sampel berjumlah 25 perawat yang diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Data dianalisa menggunakan analisa deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa seluruh perawat (100.0%) masuk kategori baik dalam pengetahuan tentang *triage*. Sebagian besar perawat (88.0%) masuk kategori kurang baik dalam penerapan *triage*. Semua perawat atau 100% memiliki pengetahuan yang baik dalam pengetahuan tentang *triage* tetapi 80% dari mereka kurang baik dalam penerapan *triage*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, variabel penelitian yaitu variabel bebas pengetahuan dan terikat ketepatan pelaksanaan *triage*, analisa data menggunakan spearman rank.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada waktu penelitian ini yaitu tahun 2019, tempat penelitian yaitu rsup DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten, jenis penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dan analisa data menggunakan *spearman rho*.